Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Sabtu, 20 Desember 2025

Mengapa Setengah dari Anak-Anak di Dunia Tidur dalam Keadaan Lapar?

Penulis: Aileen O'Carroll

Sulit memahami bagaimana seseorang masih dapat menganggap kapitalisme sebagai sistem yang layak ketika melihat kondisi negara-negara yang kurang berkembang. Setelah jutaan dana berhasil dikumpulkan melalui *Live Aid*, terasa tidak masuk akal bahwa masih ada begitu banyak orang yang kelaparan. Sebuah laporan terbaru PBB memperkirakan bahwa 30 juta orang menghadapi ancaman kelaparan. Sementara itu, gunungan daging sapi, mentega, dan anggur milik Komunitas Eropa membusuk di gudang-gudang Eropa, para petani membajak kembali hasil panen mereka ke tanah, dan ladang-ladang gandum di wilayah pertanian Amerika Serikat bahkan dibakar.

Ada semacam mitos modern yang menyatakan bahwa masalah Afrika sepenuhnya merupakan kesalahan mereka sendiri (kelebihan populasi, perang), atau sesuatu yang berada di luar kendali siapa pun (kekeringan, penggurunan). Memang benar bahwa faktor-faktor tersebut ikut berkontribusi terhadap krisis, tetapi banyak negara lain menghadapi persoalan yang sama tanpa mengalami korban jiwa sebesar yang terjadi di Afrika (Sebagai contoh, Tiongkok juga pernah mengalami perang dan kekeringan, bahkan Inggris pun pernah melewati masa perang dan kekeringan).

PBB menyebut beberapa penyebab utama kematian jutaan orang tersebut, yaitu kurangnya sumber daya dari komunitas internasional, perencanaan yang buruk, serta jatuhnya harga komoditas di pasar dunia (terutama kakao dan kopi). Perusahaan-perusahaan yang menjual barang ke Afrika juga memperketat syarat kredit, sementara tingkat utang luar negeri terus meningkat.

KAKAO DAN KOPI

Ketika Afrika pertama kali dijajah, penggunaan lahan dialihkan dari produksi pangan untuk kebutuhan penduduk lokal menjadi produksi "tanaman komersial" seperti kakao, teh, kopi, dan gula. Hasil panen tersebut kemudian diekspor ke negara-negara penjajah dengan harga murah. Dengan cara yang serupa, jagung juga tetap ditanam di Irlandia selama bencana kelaparan tahun 1845.

Hingga hari ini, kopi dan kakao masih menjadi komoditas ekspor utama bagi 15 negara Afrika karena mereka membutuhkan pemasukan tunai untuk membayar utang luar negeri. Harga kakao jatuh ke titik terendah dalam 15 tahun terakhir, sementara harga kopi juga berada pada tingkat yang sama rendahnya.

UTANG

Pada awal 1970-an, banyak pemerintahan Afrika meminjam dana dalam jumlah besar. Sekitar 40 persen utang tersebut berasal langsung dari pemerintah negara lain. Dalam hampir semua kasus, pinjaman itu diberikan dengan syarat bahwa dana tersebut harus digunakan untuk membeli senjata dari negara pemberi pinjaman atau memberikan subsidi kepada perusahaan multinasional yang berbasis di negara tersebut. Dengan cara ini, negara-negara Dunia Ketiga dipaksa membayar dua kali lipat.

Sebanyak 25 persen utang lainnya berasal dari IMF dan Bank Dunia. Saat ini, total utang Afrika diperkirakan mencapai 270 miliar dolar AS. Pembayaran utang menghabiskan sekitar 30 persen pendapatan ekspor mereka.

PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA

Jelas terlihat bahwa pemerintah Amerika Serikat, Tiongkok, dan negara-negara Eropa sebenarnya tidak sungguh-sungguh ingin mengatasi krisis ini, padahal merekalah yang mendominasi PBB. Program bantuan terakhir yang dijalankan oleh PBB pada tahun 1986, menurut laporan mereka sendiri, hanya menghasilkan sedikit keberhasilan. Program tersebut sebelumnya dijanjikan akan memulihkan ekonomi Afrika. Namun kenyataannya, seperti yang diakui dalam laporan mereka sendiri: *"Pada akhir 1990, menjadi jelas bahwa krisis Afrika justru semakin dalam.. rata-rata masyarakat Afrika terus menjadi lebih miskin dan mengalami penurunan berkelanjutan dalam standar hidup yang sejak awal sudah sangat rendah."*

Lima tahun kemudian, mereka bahkan menyatakan bahwa sekalipun program terbaru dijalankan sepenuhnya (yang mereka sebut sebagai program ambisius), pendapatan rata-rata per kapita di

Cari Yang Anda Mau...
Telusuri

Mengenai Saya
Front Anti-Penindasan Sidoarjo
Lihat profil lengkapku

Arsip Blog
► 2026 (85)
▼ 2025 (8)
▼ Desember (8)
Jalan Afrika Menuju Anarkisme?
Mengapa Setengah dari Anak-Anak di Dunia Tidur dal...
Afrika, Neoliberalisme, dan Anarkisme
Bagaimana Imperialisme dan Elit Pascakolonial Menj...
Amerikanisme yang Dipersonifikasikan: Mengapa Fasi...
Neoliberalisme Otoriter: Hantu Pinochet
Fasisme & Anti-Fasisme: Sebuah Perspektif Dekolonial
ABC Dekolonisasi

Translate
Pilih Bahasa
Diberdayakan oleh Google Terjemahan

Afrika Sub-Sahara baru akan mencapai 700 dolar AS per tahun dalam waktu 25 tahun. Dengan demikian, alih-alih menjadi solusi, pemerintahan yang membentuk PBB justru dianggap sebagai bagian dari masalah itu sendiri.

MASA DEPAN

Karena itu, situasi ini tampaknya tidak akan berubah secara mendasar. Namun pertanyaannya, mengapa pemerintah Barat harus menginginkan perubahan? Afrika menyediakan pasar bagi barang-barang surplus yang diproduksi negara-negara Barat, sekaligus menjadi sumber tenaga kerja murah dan bahan mentah.

Live Aid menunjukkan bahwa kelas pekerja di Barat sebenarnya tidak rela membiarkan Afrika kelaparan (sebagaimana dituduhkan sebagian kelompok hijau). Namun acara itu juga memperlihatkan bahwa selama alat-alat produksi dan seluruh keuntungan tetap berada di tangan para pemilik modal, upaya individu untuk menyelesaikan masalah hanya akan memberikan dampak kecil terhadap keseluruhan persoalan.

Pembangunan besar-besaran yang benar-benar dibutuhkan Afrika hanya dapat terwujud apabila sumber daya dunia didistribusikan berdasarkan kebutuhan manusia, bukan berdasarkan keuntungan.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/aileen-o-carroll-why-half-the-world-s-children-go-to-bed-hungry

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.